

**NILAI-NILAI BUDAYA PADA UPACARA *MAPPACCING* DI
DESA TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN
BULUKUMBA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

SUHARDI RAPPE

NIM: 40200111037

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Suhardi Rappe
NIM : 40200111037
Tempat/tgl.Lahir : Bulukumba, 05 february 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl. Mustafa Dg. Bunga Kelurahan Romang Polong
Judul : Nilai-Nilai Budaya Pada Upacara *Mappaccing*
di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa
Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Samata, 23 Januari 2016

Penyusun,

SUHARDI RAPPE

NIM: 40200111037

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pertama-tama marilah kita mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah Sw, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amiin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan kepada Ayahanda Rappe dan Ibunda Cekong tercinta dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong saya hingga menjadi manusia yang lebih dewasa. Penulis mengucapkan terima kasih Kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd Rahman, M. Ag selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Syamzan Syukur, M.Ag, Selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. Abd Muin, M.Hum selaku Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd, I. selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.

5. Dra. Susmihara, M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. Nasruddin, MM. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Wahyuddin G., M.Ag. selaku Penguji I dan Syamhari, S.Pd., M.Pd. selaku Penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
8. Kanda senior dan saudara-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2011 yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas bimbingannya selama ini.
9. Teman-teman KKN UIN Makassar Angkt.50 Kec Bajeng yang turut serta mendoakan penulis

Harapan yang menjadi motivatorku, terima kasih atas segala persembahkanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Makassar, 23 Januari 2016

Penulis

SUHARDI RAPPE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	12-22
A. Pengertian Makna Simbolik.....	12
B. Pengertian Nilai dan Konsep Nilai Budaya.....	14
C. Teori Orientasi Nilai Budaya.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23-29
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	23
B. Metode Pengumpulan data (Heuristik)	26
C. Metode pendekatan.....	27
D. Pengolahan dan Analisis Data (Intepretasi)	28

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30-55
	A. Prosesi <i>Mappaccing</i> di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	30
	B. Makna Simbolik yang terkandung pada Upacara <i>Mappaccing</i> di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	39
	C. Nilai Budaya yang terkandung pada Uapacara <i>Mappaccing</i> di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	50
BAB V	PENUTUP	56-58
	A. Kesimpulan.....	56
	B. Implikasi	57
DAFTAR PUSTAKA		59-60
DATA INFORMAN		61-62
LAMPIRAN		63-64
BIOGRAFI PENULIS		65

ABSTRAK

Nama Penyusun : Suhardi Rappe
NIM : 40200111037
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Budaya Pada Upacara Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya pada upacara mappaccing di desa Tibona Kecamatan Buukumpa Kabupaten Buukumba, dengan sub masalah : 1. Bagaimana Prosesi Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba? 2. Bagaimana Makna Simbolik pada upacara Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba? 3. Bagaimana Nilai Budaya yang terkandung dalam Tradisi Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi dan pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dikaji sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara perkawinan, tradisi mappaccing merupakan salah satu rangkaian acara prosesi pernikahan yang tidak boleh terlewatkan. Acara mappaccing merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga dan undangan. Adat ini dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sarat makna, Adat yang telah dipertahankan sejak nenek moyang terdahulu, agar supaya kedua mempelai dapat membina hubungan yang harmonis dan abadi.

Implikasi dari Penelitian menjelaskan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba. Bahwa dengan komponen-komponen ungkapan yang ada membuat seseorang lebih fokus dalam penentuan tujuan hidup keluarga. Nilai budaya dalam suku bugis Tibona merupakan konsepsi yang masih bersifat kekeluargaan mengenai dasar dari suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun adalah merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghadapi, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Manfaat yang dihasilkan dalam kebudayaan itu sendiri adalah dalam melangsungkan kehidupan.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu modal pembangunan bangsa Indonesia, didalamnya menghendaki cerminan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang nilai-nilai luhur bangsa haruslah dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan. Oleh karena itu pembangunan kebudayaan yang serasi harus didukung oleh pembangunan kebudayaan dan mampu menunjang tercapainya tujuan nasional

yakni masyarakat Indonesia yang makmur.¹ Mengingat hal tersebut, kebudayaan juga merupakan warisan nasional yang akan dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya.

Indonesia memiliki letak yang strategis dan tanah yang subur dengan kekayaan alam melimpah ruah. Keadaan geografis ini menyebabkan semua arus budaya asing bebas masuk ke Indonesia. Budaya yang masuk itu memperkaya dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang ada secara turun-temurun. Selain itu Indonesia terdiri atas berbagai suku bahasa dengan beragam budaya yang dimilikinya.²

Mengikuti sejarah perkembangan budaya di negara kita khususnya di Sulawesi Selatan, sejak kemerdekaan Indonesia dirasakan adanya dua sikap mental masyarakat yang senantiasa membayangi pertumbuhannya, yaitu pertama adanya sikap golongan masyarakat tradisional yang fanatik dan tetap mempertahankan nilai-nilai masa lampau. Kedua ialah golongan yang lebih modern yang dapat memahami nilai-nilai yang sedang berkembang.

Mengetahui beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk mendorong setiap warganya mempelajari kebudayaan yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.³

¹Natali Juli, "Hakikat Kebudayaan Nasional", *Blog Natali Yuli*. <http://Pendidikan.blogspot.com/2013/11/hakikat-kebudayaan-nasional-dalam.html>. (9 Oktober 2015, Pukul 16.00 Wita)

²C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h.29.

³Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*. (Makassar: Hasanuddin Press, 1998) h. 10.

Kenyataan kehidupan serta alam Indonesia dengan sendirinya membuat bangsa Indonesia untuk saling berbeda selera, kebiasaan atau perselisian budaya, adat serta tradisi. Cara pandang umat Islam Indonesia antara satu daerah dengan daerah yang lain juga saling berbeda. Kondisi ini juga berbaur dengan norma-norma ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu dari perbedaan implikasi tersebut adalah masalah pelaksanaan upacara pernikahan.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga menyebabkan adanya perbedaan terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat. Pada masyarakat suku Bugis, menjunjung tinggi adat-istiadat yang disebut dengan *siri'* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata.

Penyelenggaraan pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang sangat penting dalam adat istiadat masyarakat Bugis. Bagi masyarakat Bugis hubungan intim antara laki-laki dan perempuan tanpa didahului oleh penyelenggaraan pesta pernikahan adalah merupakan perbuatan yang sangat memalukan (*mappakasiri'*). Perbuatan memalukan dalam konteks ini bagi orang Bugis bukan hanya dirasakan sebagai beban moral keluarga inti yang bersangkutan, tetapi juga merupakan aib (*siri'*) yang ditanggung oleh seluruh anggota kerabat dekat.

Upacara pernikahan merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan katurunan.

Prosesi pernikahan yang biasa dikenal dengan "*tudang botting*" (duduk pengantin) hal ini bukan hanya menyatukan dua orang menjadi sepasang suami-istri

tetapi juga menyatukan dua rumpun keluarga yang lebih besar yaitu keluarga dari pihak mempelai laki-laki dan keluarga dari pihak mempelai perempuan. Penyatuan keluarga besar kedua belah pihak saling menghubungkan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Begitu pentingnya pernikahan sehingga dikalangan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dikenal dengan ungkapan yang dialamatkan bagi orang yang belum mendapatkan jodoh untuk melangsungkan pernikahannya. Misalnya, bagi anak yang mulai remaja hingga menanjak dewasa, baik laki-laki maupun perempuan kalau belum menikah dikatakan belum sempurna sebagai manusia atau *de'pa nabbatang tau*. Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat penting bagi seseorang karena pernikahan itu merupakan babak baru dalam menempuh kehidupan untuk membentuk keluarga yang merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat.

Masyarakat Bugis, bagi orang tua yang telah berhasil menikahkan anaknya baik laki-laki maupun wanita, mereka merasa gembira dan beruntung karena sudah terlepas dari tanggung jawabnya sebagai orang tua dan selalu mengatakan *mabbatang tauni anakku* (anakku telah menjadi manusia sempurna). Berdasarkan ungkapan tersebut, timbul suatu kesan bahwa bagi anaknya yang mulai dewasa dan belum menikah, dianggap belum menjadi manusia sempurna.⁴

Prosesi pernikahan adat masyarakat Bugis disetiap daerah umumnya hampir sama diantaranya tahap penjajakan (*mappese'-pese'*), kunjungan lamaran (*madduta*), penerimaan lamaran (*mappettuada*), penyerahan uang belanja (*mappenre'doi*), dan pesta (*tudangbotting*). Hanya saja yang sering menjadi perbedaan dalam prosesi

⁴Umar Purtadi, "Proses Upacara Pernikahan Suku Bugis", *Blog Umar Purtadi*.<http://buzz-mizzle.blogspot.co.id/2013/12/proses-upacara-pernikahan-suku-bugis.html> (12 November 2015 pukul 17.00 Wita).

perkawinan adat masyarakat Bugis di setiap daerah adalah pelaksanaan upacara adat sebelum perkawinan seperti *mappaisseng*, *mappaccing*, serta *mappanretemme*. Namun perbedaan ini tidak menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat Bugis ini luntur atau hilang.

Keseluruhan prosesi upacara adat dalam pernikahan masyarakat Bugis masing-masing memiliki nilai budaya yang terkandung didalamnya, namun dalam penulisan ini hanya akan mengkaji nilai budaya atau makna yang terkandung prosesi upacara *mappaccing* dalam adat pernikahan masyarakat Bugis Bulukumba mengingat upacara *mappaccing* dewasa ini telah merakyat khususnya di Desa Tibona.

Mappaccing merupakan sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis, yaitu salah satu bentuk ritual yang biasanya dilakukan pada malam hari, sehari sebelum prosesi pernikahan. *Mappaccing* ini memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai arti kesucian dan kebersihan. *Mappaccing* ini dilakukan dengan tujuan untuk mensucikan diri dari segala sesuatu baik suci secara lahir maupun batin. Agar memperoleh keselamatan, kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga kelak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, Penulis mengungkapkan satu pokok masalah tentang Bagaimana nilai-nilai Budaya pada upacara *mappaccing* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba? Dengan sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi *mappaccing* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

2. Bagaimana makna *mappacking* dalam Pernikahan di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
3. Bagaimana nilai Budaya yang terkandung dalam Tradisi *Mappacking* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah makna simbolik dan nilai budaya pada upacara *Mappacking* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus

Makna Simbolik adalah arti dari sebuah kata atau benda dari berbagai hal yang diperoleh dan dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak.

Nilai-nilai Budaya merupakan nilai-nilai yang di sepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang sedang terjadi.

Upacara *Mappacking* merupakan suatu acara Adat sebagai salah satu rangkaian pelaksanaan pernikahan yang mengungkapkan pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan dari nenek moyang.

Desa Tibona merupakan objek penulis dalam penelitian karya ilmiah ini, adalah salah satu desa di Kecamatan Bulukumpa yang secara administrasi terletak di

Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak \pm 50 km sebelah utara jantung kota Bulukumba.

D. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas masalah penulis, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Oleh karena itu, penulis mengemukakan karya ilmiah yang dapat dijadikan bantuan dalam penelitian.

1. Skripsi St. Muttia A. Husain, 2012 dengan judul penelitian "*Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*". Meneliti tentang tahap dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan dalam pemaknaan *Siri'* di tahapan pernikahan. Masyarakat Bugis mengenal apa yang disebut dengan *Siri'* mengacu pada perasaan malu, harga diri, gengsi dan sebagainya. Keseluruhan sistem dan norma serta aturan-aturan adat tersebut dikenal dengan *Pangngadereng* yang meliputi lima unsur pokok, yaitu *ade, bicara, rapang, wari, dan sara'*. Unsur yang disebutkan terakhir ini berasal dari ajaran islam, yaitu hukum syariat Islam. Kelima unsure pokok tersebut terjalin antara satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan organik dalam alam pikiran masyarakat Bugia, yang memberi dasar senimen dan rasa harga diri yang semuanya terkandung dalam konsep *siri'*.

2. Skripsi A. Denada Aditya , 2012 dengan judul penelitian "*Uang Belanja (Dui Menre) dalam Proses Perkawinan (kajian sosiologis pada masyarakat Desa Sanrangeng Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone)*", meneliti tentang *Mapendren dui* sebagai tahapan dalam pernikahan bugis Bone. Upacara perkawinan bugis sangat rumit dan sangat banyak mengundang perhatian dan dari proses perkawinan tersebut ada yang disebut *mappenren dui*, dalam proses itu yang dibahas adalah berapa uang

belanja yang akan diberikan untuk calon mempelai wanita dan menunjukkan bahwa tingginya Uang Belanja (*Dui Menre*) dapat menaikkan status sosial seseorang, uang belanja di Desa Sanrangeng sudah menjadi gengsi sosial itu dapat dilihat dari besar kecilnya uang belanja (*dui menre*) yang diberikan.

3. Skripsi Masniati 2014 dengan judul penelitian "*Mahar Dalam Perpektif Islam (Studi Kasus di Desa Batu Gading Kecamatan Mare Kabupaten Bone)*". Meneliti tentang mahar yang berlaku di masyarakat yang berdomisili di desa Batu Gading Mahar Dalam Perpektif Islam.

4. Skripsi H.M Dahlan. M 2012 dengan judul penelitian "*Islam dan Budaya lokal (kajian History terhadap adat perkawinan bugis Sinjai)*" meneliti tentang asimilasi budaya lokal dalam perkawinan Bugis Sinjai terhadap ajaran Islam di Sinjai. Kajian ini pula berimplikasi tentang pemahaman budaya lokal masyarakat Sinjai dan aktualisasi lebih lanju, terutama konsep perkawinan dengan berbagai prosesinya yang berasilimisasi dengan ajaran Islam dan bagaimana langkah strategis guna memperahankan budaya lokal yang masih tampak.

5. Skripsi Syahrul Afandi 2011 dengan judul penelitian "*Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Mattunda Wenni Pammulang Dalam Perkawinan Adat Bugis Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*" meneliti tentang, perkawinan adat di Kecamatan Bulukumpa mengenai *Mattunda Wenni Pammulang* (penungguhan malam pertama) bagi pasangan suami istri. Setelah melakukan akad nikah tidak secara langsung memasuki malam pertama, akan tetapi malam pertama di lakukan setelah menjelang malam ketiga sejak pesta pernikahan dilakukan.

6. Skripsi Lusiana Onta 2009 dengan judul penelitian "*Adat Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus di Desa Bakung Kecamatan Batui)*" meneliti tentang Pesta

pernikahan bagi orang Bugis bukan sekedar upacara perjamuan biasa , tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah sebuah pesta, maka semakin tinggi status sosial seseorang pernikahan menurut orang Bugis bukanlah sekedar untuk menyatukan kedua mempelai pria dan wanita , tetapi lebih daripada itu adalah menyatukan dua keluarga besar sehingga terjalin hubungan kekerabatan yang semakin erat. Untuk itulah, budaya pernikahan orang Bugis perlu tetap dipertahankan karena dapat mempererat hubungan silaturahmi antarkerabat. macam–macam acara serta upacara yang harus dilakukan menurut adat pernikahan suku Bugis

7. Skripsi, Hardianti, S.Hum, 2015 dengan judul “*Adat pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam perspektif Budaya Islam*” yang meneliti tentang “Prosesi pernikahan dalam suku Bugis Bone yang memakan waktu yang cukup panjang dengan beberapa rangkaian diawali dengan *mammanu-manu* hingga akhir acara. Pelaksanaan pernikahan tetap dilaksanakan secara adat namun di tuntun dengan ajaran Islam, dengan keberadaan *Sharaq* dalam sistem *pengngadereng*, karena adat ini merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sakral akan makna.

Selain hasil penelitian diatas, penelusuran literatur yang dilakukan di perpustakaan UIN Alauddin Makassar, belum terdapat skripsi yang hampir semakna dengan persoalan ini. Meskipun sebelumnya, Adat Pernikahan Bugis Bone desa Tuju-tuju Kec. Kajuara Kab Bone”. Namun dalam penelitiannya, penulis tersebut lebih menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mengetahui bagaimana proses perkawinan masyarakat bugis serta lebih focus pada Prosesinya dalam pernikahan Bugis Bone.

Dalam literatur yang lain, penulis juga menemukan karya ilmiah tentang perkawinan adat Bugis yang ditulis oleh Lusiana Onta Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul “Adat Pernikahan Suku Bugis (studi kasus di Desa Bakung Kecamatan Batui Sulawesi Tengah)”. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang membahas tentang kajian fenomenologis dan di ungkapkan secara deskriptif analisis kritis dengan tujuan untuk mengetahui tata cara pernikahan adat bugis yang ada di Desa Bakung Kecamatan Batui.

Dari kedua penelitin terdahulu diatas, semuanya membahas tentang perkawinan adat bugis walaupun dengan metode yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda pula namun penelitian yang akan peneliti lakukan walaupun masih seputar perkawinan adat bugis tapi lebih menfokuskan kepada “Nilai-nilai Budaya Pada Upacara *Mappaccing* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”

E. Tujuan dan kegunaan

1. Tujuan peneitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Prosesi *Mappaccing* di DesaTibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
- b. Untuk Mengetahui Makna Mapacci dalam Pernikahan di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
- c. Untuk Mengetahui bagaimana Nilai Budaya yang terkandung dalam Tradisi *Mappaccing* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten BulukumbaKegunaan Penelitian

2. Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti ingin memberikan sumbangsi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam menyikapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak terdapat dalam hukum Islam
- b. Dapat dijadikan peneliti selanjutnya sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang Kebudayaan khususnya antar budaya.
- c. Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memperkenalkan kebudayaan suku bugis Tibona.

3. Kegunaan Praktis

- a. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Kecamatan Tibona tentang Nilai Budaya terhadap *Mapaccing*.
- b. Sebagai bahan masukan dan pembelajaran bagi tokoh adat, dan agama dalam memahami budaya suku Bugis Tibona, khususnya Tentang *Mapaccing*.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Pengertian Makna Simbolik*

Setiap upacara perkawinan yang ada pada suku bangsa mayoritas memiliki berbagai macam simbol-simbol yang disertakan di dalam upacara tersebut, dari berbagai macam simbol itu biasanya mengandung makna. “Makna dapat kita artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. Makna dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekadar arti. Makna tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung.”⁵

Menurut Ariftanto dan Maimunah, “Makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang, dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Dari sudut etimologi simbol berasal dari kata *symbollein* (Yunani) yang artinya bertemu. Kata *symbollein* kemudian diartikan lebih luas lagi menjadi kata kerja *symbola* yang artinya tanda yang mengidentifikasi dengan membandingkan atau mencocokkan sesuatu kepada bagian yang telah ada. Sementara itu simbol dalam

⁵ Sumaryono. *Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta : Kansius, 1999), h. 131

pengertian sederhana adalah suatu istilah umum untuk berbagai hal yang diperoleh melalui pengalaman dimana suatu objek, tindakan, kata, gambar atau perilaku yang kompleks dipahami tidak terbatas pada makna yang dimilikinya namun juga dalam berbagai gagasan atau perasaan yang lain. Sedangkan berdasarkan definisi simbol, Levy menyatakan bahwa “People buy things not only for what they can do, but also for what they mean” (orang membeli hal-hal tidak hanya untuk apa yang bisa mereka lakukan, tetapi juga untuk apa yang mereka maksud). Dengan demikian, keberadaan simbol tidak dapat diartikan hanya sebagai sebuah gambar atau lambang kosong.

Setiap suatu hal atau benda yang ada di dunia pasti memiliki simbol yang bermakna. Simbol-simbol yang ada pada setiap hal atau benda memiliki arti tertentu baik yang tersirat maupun yang tersurat. Menurut Pierce dalam Kris Budiman, “Simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus.”⁶ Rafael Raga Maran juga menyatakan “Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak.”⁷

Mac Iver dan Page juga merumuskan “Simbol-simbol atau lambang lambang dengan istilah nilai-nilai : perwakilan suatu arti atau suatu nilai, suatu tanda lahir atau gerak yang oleh asosiasi membawa suatu perasaan.”⁸

Dari pendapat yang telah dikemukakan diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa simbol adalah sebuah objek yang berfungsi sebagai sarana untuk

⁶ Kris, Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta : Lkis, 2000), h 108

⁷ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), h. 33

⁸ S. Takdir, Alisjahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1986), h. 188

mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak, misalnya burung yang terbuat dari janur dalam kembar mayang sebagai simbol kedamaian

B. Pengertian Nilai dan Konsep Nilai Budaya

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Ada beberapa pengertian tentang nilai, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tututan hati nuraninya (pengertian secara umum)
2. Nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.
3. Nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran atau keinginan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus.⁹

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai

⁹ Risieri Frondizi, *What Is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 9.

budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Sistem budaya mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati kehidupan sosial dan budaya masyarakat, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti kehidupan budaya masyarakat, karena sering dihubungkan dengan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sekilas, tampak nilai budaya sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari walaupun terkadang budaya yang diturunkan dari nenek moyang sebagian besar tidak tertulis namun selalu dipatuhi oleh masyarakat. Hal ini tidaklah aneh karena sanksi sosial bagi masyarakat yang tidak mematuhi nilai-nilai budaya masyarakat setempat membuat siapapun tidak akan merasa nyaman.¹⁰

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi, nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas) sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

¹⁰ E.B Taylor, *Sistem Nilai Budaya* (Bandung: Rosdakarya 1989), h. 23

Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai – nilai budaya itu merupakan konsep – konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan tak konkret maka nilai- nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.

Setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi system nilai budaya adalah

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan. Pada agama Budha misalnya, pola-pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju arah tujuan bersama dan memadamkan hidup baru. Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang indah dan menggembirakan.

2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia Kebudayaan memandang bahwa karya manusia bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain

menganggap hakekat karya manusia itu untuk memberikannya kehormatan, ada juga kebudayaan lain yang menganggap karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Kebudayaan memandang penting dalam kehidupan manusia pada masa lampau, keadaan serupa ini orang akan mengambil pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya ada kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Dalam kebudayaan ini perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat amat penting.

4. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai lawan manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain masih ada yang menganggap bahwa manusia dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

5. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertical antara manusia dengan sesamanya. Tingkah lakunya akan berpedoman pada tokoh-tokoh pemimpin. Kebudayaan lain mementingkan hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Dan berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang

penting dalam hidup. Kecuali pada kebudayaan lain yang tidak menganggap manusia tergantung pada manusia lain, sifat ini akan menimbulkan individualisme.¹¹

Pendapat beberapa para ahli mengenai Nilai Budaya yaitu:

1. Theodorson dalam Pelly mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

2. Koentjaraningrat berpendapat bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.¹²

3. Clyde Kluckhohn (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.¹³

¹¹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)* (Jakarta : PT rineka Cipta, 2000), h. 18

¹² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta : Djambatan 2002), h. 6

¹³ Clyde Kluckhohn : ” *Nilai dan Budaya*” (Jakarta : Tiga Serangkai 1994), h. 5

C. Teori Orientasi Nilai Budaya

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil. Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab, nilai-nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada diluar dan di atas para individu warga masyarakat itu.

Nilai orientasi ini digunakan untuk memahami komunikasi dengan orang asing. Dengan mempertimbangkan dua budaya yang tampaknya mirip misalnya Inggris dan Amerika Serikat. Sementara ada juga yang mirip dipermukaannya saja ternyata berbeda orientasinya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya salah paham antara orang-orang dalam budaya yang berbeda.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan, Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan

pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Didalam hidup manusia dinilai atau akan melakukan sesuatu karena nilai. Nilai mana yang akan dituju tergantung kepada tingkat pengertian akan nilai tersebut. Misalnya, seorang yang telah melakukan pembunuhan kemudian ia melakukan pengakuan dosa dihadapan pendeta dan dalam pengakuannya itu ia benar-benar menggambarkan suatu kesalahan atau dosa. Hal ini karena dilatarbelakangi nilai ketuhanan atas nilai baik dan buruk menurut agama, sehingga membunuh itu dosa hukumnya dan yang melakukannya itu salah.

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Kelima masalah pokok tersebut adalah:

1. Masalah hakekat hidup,
2. Hakekat kerja atau karya manusia,
3. Hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu,
4. Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar,
5. Hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.

Berbagai kebudayaan mengkonsepsikan masalah universal ini dengan berbagai variasi yang berbeda-beda. Seperti masalah pertama, yaitu mengenai hakekat hidup manusia. Dalam banyak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Budha misalnya, menganggap hidup itu buruk dan menyedihkan. Oleh karena itu pola kehidupan masyarakatnya berusaha untuk memadamkan hidup itu guna mendapatkan nirwana, dan mengenyampingkan segala tindakan yang dapat menambah rangkaian hidup kembali (samsara).¹⁴

Pandangan seperti ini sangat mempengaruhi wawasan dan makna kehidupan itu secara keseluruhan. Sebaliknya banyak kebudayaan yang berpendapat bahwa hidup itu baik.

¹⁴ Clyde Kluckhohn “ *Nilai dalam Kebudayaan*” (Surabaya : Erlangga 1994), h. 11

Masalah kedua mengenai hakekat kerja atau karya dalam kehidupan. Ada kebudayaan yang memandang bahwa kerja itu sebagai usaha untuk kelangsungan hidup (survive) semata. Kelompok ini kurang tertarik kepada kerja keras. Akan tetapi ada juga yang menganggap kerja untuk mendapatkan status, jabatan dan kehormatan. Namun, ada yang berpendapat bahwa kerja untuk mempertinggi prestasi. Mereka ini berorientasi kepada prestasi bukan kepada status.

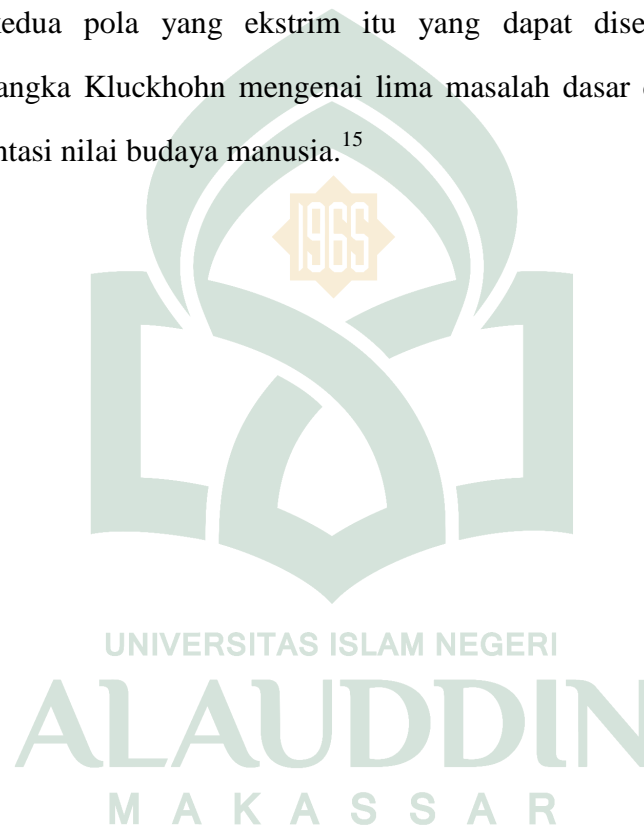
Masalah ketiga mengenai orientasi manusia terhadap waktu. Ada budaya yang memandang penting masa lampau, tetapi ada yang melihat masa kini sebagai fokus usaha dalam perjuangannya. Sebaliknya ada yang jauh melihat kedepan. Pandangan yang berbeda dalam dimensi waktu ini sangat mempengaruhi perencanaan hidup masyarakatnya.

Masalah keempat berkaitan dengan kedudukan fungsional manusia terhadap alam. Ada yang percaya bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia. Akan tetapi, ada juga kebudayaan ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya.

Masalah kelima menyangkut hubungan antar manusia. Dalam banyak kebudayaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berfikir, cara bermusyawarah, mengambil keputusan dan bertindak. Kebudayaan yang menekankan hubungan horizontal (koleteral) antar individu, cenderung untuk mementingkan hak azasi, kemerdekaan dan kemandirian seperti terlihat dalam masyarakat – masyarakat eligaterian. Sebaliknya kebudayaan yang menekankan hubungan vertical cenderung untuk mengembangkan orientasi keatas (kepada senioritas, penguasa atau pemimpin).

Orientasi ini banyak terdapat dalam masyarakat paternalistic (kebapaan). Tentu saja pandangan ini sangat mempengaruhi proses dinamika dan mobilitas social masyarakatnya.

Pola orientasi nilai budaya yang hitam putih tersebut di atas merupakan pola yang ideal untuk masing-masing pihak. Dalam kenyataannya terdapat nuansa atau variasi antara kedua pola yang ekstrim itu yang dapat disebut sebagai pola transisional. Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.¹⁵



¹⁵ Koetjraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta : Dian Rakyat. 1992), h. 33

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini penulis ingin memberikan gambaran tentang cara peneliti memperoleh sumber data. Dalam bagian ini di jelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, pendekatan, metode pengolahan dan analisis data untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti.

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang melibatkan seorang peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan sumber data yang akan dijadikan bahan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

a. Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, serta 123 desa.

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah

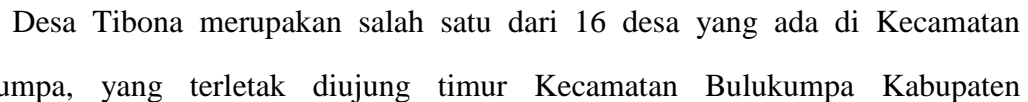
Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km² dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km. Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20" sampai 5°40" Lintang Selatan dan 119°50" sampai 120°28" Bujur Timur. Batas-batas wilayahnya adalah:

Sebelah Utara:	Kabupaten Sinjai
Sebelah Selatan:	Laut Flores
Sebelah Timur:	Teluk Bone
Sebelah Barat:	Kabupaten Bantaeng.

Mitologi penamaan "Bulukumba", konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu "Bulu'ku" dan "Mupa" yang dalam bahasa Indonesia berarti "masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya". Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama "Tana Kongkong", di situlah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing. Bangkeng Buki' (secara harfiah berarti kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompobattang diklaim oleh pihak Kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak Kerajaan Bone berkeras memertahankan Bangkeng Buki' sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari barat sampai ke selatan.

Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis "Bulu'kumupa" yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi "Bulukumba". Konon sejak itulah nama Bulukumba

b. Desa Tibona



Bulukumba. Desa Tibona berada di daerah dataran tinggi yang merupakan area pertanian dan perkebunan.

Jarak Desa Tibona dari pusat pemerintahan Kabupaten Bulukumba adalah kurang lebih 50 km, jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Bulukumpa kurang lebih 5 km dan jarak dari Puskesmas Tanate Kecamatan Bulukumpa yaitu kurang lebih 15 km.

Luas wilayah Desa Tibona kurang lebih 1686 ha/m² dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- b) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kajang
- c) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bontominasa
- d) Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Jawi-jawi
- 1) Administrasi Kelurahan

Secara administratif Desa Tibona terdiri dari 7 dusun yaitu dusun ulugalung, dusun Bonto Sumange, dusun Bolaperringe, dusun Padang Malabo, Dusun Tibona (Ompoe), Dusun Sumpang Ale, dan Dusun Mattoanging.

B. Metode Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik yakni metode pengumpulan data, Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Library Research*; yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.
- b. *Field Research*; yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara

sebagai pelengkap data. Wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Observasi, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

2) Metode Interview, Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan Tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah di siapkan sebelumnya.

3) Metode Dokumentasi, yakni Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang di anggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

C. Metode Pendekatan

1. Pendekatan sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

2. Pendekatan Agama

Pendekatan Agama yaitu untuk menyusun teori-teori pendekatan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Didalamnya berisikan keyakinan

dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.¹⁶

3. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan. Pendekatan sosiologi yang dimaksudkan di sini adalah melihat *Mappaccing* itu sebagai proses social kemasyarakatan karena didalamnya adas keterlibatan bukan hanya satu orang tapi melibatkan banyak orang.

4. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi yaitu ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisik serta kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.¹⁷ Antropologi mirip sosiologi. Apabila Antropologi lebih memusatkan pada pendudukan yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama, sedangkan sosiologi lebih menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

5. Pendekatan Kebudayaan

Pendekatan kebudayaan yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuannya.¹⁸ Kebudayaan terjadi karena kebudayaan yang diyakini kebenarannya sebagai pedoman hidup adalah pedoman yang operasional

¹⁶Fridly, religi https://akhmad_sudrajat.wordpress.com/2007/07_Pendekatanreligi_.html (8 Januari 2016, puku 21.00 wita)

¹⁷ Mahmud Ija Suntana, Antropologi Pendidikan, (Bandung: CV. PustakaSetia, 2012) h.16

¹⁸Sayuti Ali, Metodologi Penelitian Agama, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 2002) h. 14

dalam menghadapi kehidupan nyata. Pendekatan yang dimaksudkan di sini adalah melihat proses *Mappaccing* itu sebagai sebuah produk budaya masyarakat bugis.

D. Metode Pengolahan Analisi Data

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Pada prinsipnya metode ini adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:¹⁹

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penelitian dan merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan hasil penelitian budaya dalam bentuk deskripsi kualitatif.

¹⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2005), h. 55.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Acara *Mapaccing* biasanya dalam tradisi suku bugis biasanya dirangkaian dengan acara *Tudang Penni*, acara *mapaccing* biasa juga dikatakan acara merawat pengantin pada zaman dahulu dikalangan bangsawan atau yang memiliki strata sosial yang tinggi. Upacara *mapaccing* pada zaman dahulu dilakukan lebih dari satu hari, pelaksanaan ini dilakukan selama 3 hari namun saat ini hanya dilaksanakan satu hari saja, karena mereka memandang bahwa pelaksanaan dengan 3 hari menyita banyak waktu serta terjadi pemborosan Ekonomi.²⁰

Hal tersebut terkait dengan ayat yang menganjurkan agar tidak berlebihan dalam segala hal sebagaimana dijelaskan dalam **QS Al-An'am/6: 141**.

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”²¹

Upacara mappaccing merupakan salah satu ritual dalam prosesi pernikahan dengan menggunakan daun pacar yang melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan diadakan malam pacar atau *Wenni Mappacing* (Bugis) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakan tumbukan daun pacar ke tangan calon

²⁰Mase'in, 66Tahun, Pemangku Adat, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 19 Januari 2016)

²¹Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan per Kata dan Tafsir Jalalain per kalimat*. (Jakarta: pustaka Kibar, 2012) h. 68

mempelai. Melaksanakan upacara mappacing ini berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci serta ikhlas untuk memasuki bahtera rumah tangga, dengan membersihkan segalanya, termasuk :*MappacingAti* (bersihkan Hati), *Mappacing nawa-nawa* (bersihkan pikiran), *Mappacing Panggaukeng* (bersihkan tingkah laku/perbuatan), *Mappacing Ateka* (bersihkan Itikat). Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam mappacing dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai.

Mappacing merupakan kata sifat dan *mappacci* adalah kata kerja. Kita sering mendengarkan penggunaan kata ini dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di masyarakat Bugis Tibona, dimana *Mapacing* adalah salah satu rangkaian dalam sebuah pernikahan yang sangat penting. Acara *Mappacing* merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluargadan undangan. Acara *Mapacing* memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian dan kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yaitu hari pernikahannya.

Perkembangan selanjutnya, istilah mappacing lebih sering dikaitkan dengan salah satu rangkain kegiatan dalam [proses perkawinan masyarakat Bugis](#). Mappacing lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang wajib dilakukan oleh mempelai perempuan, sehari sebelum pesta walimah pernikahan. Acara mappacing dihadiri oleh segenap keluarga untuk meramaikan prosesi yang sudah membudaya secara turun temurun.

Allah Swt menjelaskan secara khusus tentang kebersihan. Sebagaimana QS al-Baqarah/2:222 berikut :

الْمُتَطَهِّرِينَ وَحُبُّ التَّوَّابِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.²².

Kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt. Jika kita melakukan sesuatu yang di sukai Allah Swt tentu mendapatkan nilai di hadapannya, yakni berpahala. Untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan dapat dimulai pada diri sendiri. Seperti halnya dengan kata *mappaccing* adalah simbol pernyataan dalam berbudaya bahwa mengarungi kehidupan baru diperlukan kesucian bukan hanya lahiriah tapi juga batiniah. Bila kita dapat mewujudkan kebersihan dan keindahan, maka kehidupan kita pasti terasa lebih nyaman.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ

Artinya :

“Diriwayatkan dari malik al Asy’aridia berkata, Rasulullah saw. bersabda : Kebersihan adalah sebagian dari pada iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan subhanallahi walhamdulillahi memenuhi kolom langit dan bumi, dan sholat adalah cahayah dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al-Qur’an adalah pedoman bagimu”. (HR.Muslim)

²² Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur’an Terjemahan per Kata dan Tafsir Jalalain per kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h. 40

Dalam prosesi mappacing, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti; Pacci (biasanya berasal dari tanah arab, namun ada pula yang berasal dari dalam negeri), daun nangka, daun pisang, bantal, sarung sutera, lilin, dll. Tujuan dari mappacing adalah untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga.

Tidak diketahui dengan pasti, sejarah awal kapan kegiatan mappacing ditetapkan sebagai kewajiban adat (suku Bugis) sebelum pesta perkawinan. Tapi, menurut kabar yang berkembang dikalangan generasi tua, prosesi mappacing telah mereka warisi secara turun-menurun dari nenek moyangnya, bahkan sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen di tanah Bugis. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah menjadi budaya yang mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan Bugis. Mappacing menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat Bugis. Namun, ketika Islam datang, prosesi ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam.

Adapun rangkaian dalam proses Pelaksanaan *Mapacing* yaitu:

1. *Cemme Botting/mandikembang*

Sebelum dimandikan, calon mempelai terlebih dahulu memohon doa restu kepada kedua orang tua di dalam kamar atau di depan pelaminan. Kemudian calon mempelai akan diantarkan ke tempat siraman. Setelah tiba di tempat siraman, prosesi dimulai dengan diawali oleh *Indo'Botting*, setelah selesai dilanjutkan oleh kedua orang tua serta orang-orang yang dituakan (*To'malabbiritta*) yang berjumlah tujuh atau sembilan pasang.²³

²³ Abdussatar. *Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*. (Pontianak: CV. Kami. 003), h 37

Mandi kembang dalam istilah masyarakat Tibona adalah *cemmebotting*. Proses mandi kembang tersebut, segala yang melekat di badan dan yang tersimpan dalam batin berupa kotoran jiwa akan terbuang bersama air bunga pinang saat melakukan proses mandi kembang, dengan demikian mandi kembang selain bertujuan menghilangkan kotoran di badan, juga bermanfaat untuk mensucikan diri dari roh-roh jahat kedua mempelai dan akan mendapatkan reski yang halal.

Tata cara pelaksanaan siraman adalah air dari gentong yang telah dicampur dengan macam-macam bunga dituangkan ke atas bahu kanan kemudian ke bahu kiri calon mempelai dan terakhir di punggung, disertai dengan doa dari masing-masing figure yang diberi mandat untuk memandikan calon mempelai. Setelah keseluruhan selesai, acara siraman diakhiri oleh Ayahanda yang memandu calon mempelai mengambil air wudhu dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebanyak tiga kali. Selanjutnya calon mempelai menuju ke kamar untuk berganti pakaian.

2. *Macceko*

Untuk mempelai wanita, ada proses yang bernama *maccekko* atau mencukur rambut-rambut halus yang ada pada dahi dan di belakang telinga, supaya *daddasa* atau riasan berwarna hitam pada dahi yang akan dipakai mempelai wanita bisa melekat dengan baik. Dahulu kala bahan *daddasa* pada wanita bangsawan dan wanita biasa dibedakan²⁴.

3. *Pembacaan Barazanji*

Dalam upacara *mappacing* biasanya dilakukan pembacaan kitab Barazanji. Pembacaan kitab barazanji ini merupakan rangkaian dalam upacara *Mappacing*, walaupun dilakukan pada awal kegiatan.

²⁴Niza.37 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 17 Januari 2016)

Di desa Tibona baranzanji merupakan salah satu amalan yang populer dilakukan sebagai pelengkap dalam hajatan aqiqah, sunatan, bangun rumah, pindah rumah, perkawinan, dan sebagainya, yang bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti agama, melainkan pula oleh sebagian ulama-ulama dan imam-imam yang dianggap telah mengerti ajaran Islam.

Sebagian masyarakat melakukan baranzanji menganggapnya sebagai salah satu syiar Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw. Sebagian lainnya mempercayai bahwa baranzanji merupakan suatu amalan yang mendatangkan berkah, jalan untuk mempermudah rezeki dan usaha untuk membuang kesialan. tradisi ini meskipun banyak yang setuju dan tidak setuju, harus ada pemahaman yang tajam. Pasalnya, hampir seluruh umat Islam di Indonesia melestarikan tradisi ini dan sudah membudaya di kalangan masyarakat desa Tibona. Sebuah hadist Nabi riwayat Bukhari Muslim menyatakan, "Barang siapa melakukan amalan tidak sebagaimana sunnahku, maka amalan itu tertolak". Wallahu 'alambisshowab. Hanya Allah yang maha mengetahui.

4. *Mappanre Temme* (khatam al-Quran)

Sesudah membaca kitab baranzanji maka selanjutnya adalah *Mappanre Temme*. Keberadaan *Mappanre Temme* pada upacara Mappaccing karena dengan alasan bahwa mappaccing adalah salah satu bagian penting dari hidup yakni pernikahan. Jadi sebelum menikah, ada baiknya menamatkan Al Qur'an terlebih dahulu. Biasanya yang melakukan upacara ini adalah guru mengaji ketika masih kecil, tapi kadangkala susah lagi mendapatkannya, maka imam setempat dipanggil untuk melaksanakan ini. Adapun yang di baca hanya sebagian kecil saja. Walaupun sebenarnya sudah tamat membaca al-Quran beberapa kali. Yang dibaca cuma lima

samapai tujuh surah yang paling terakhir. Nilai budaya di sini sangatlah kental karena sifat-sifat atau hal-hal yang penting dari hidup manusia.²⁵

5. *Mappacing*

Mappacci adalah kata kerja dari ‘mapaccing’ yang berarti bersih. Terkadang, di beberapa daerah Bugis, mappacci dikenal dengan sebutan mappapaccing. Dalam bahasa Bugis, mappacci/mappapaccing merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk ungkapan tentang kesucian lahir dan batin yang dimiliki oleh calon mempelai dan keluarga.

Sekalipun *Mappacing* bukan merupakan suatu kewajiban agama dalam Islam, tapi mayoritas ulama di daerah Bugis menganggapnya sebagai *sennu-sennungeng ri decengnge* (kecintaan akan kebaikan). Sebelum prosesi Mappacci, biasanya calon pengantin perempuan dihias dengan pakaian pengantin khas Bugis. Selanjutnya, calon pengantin diarak duduk di atas kursi (namun ada pula yang duduk di lantai) untuk memulai prosesi mappapaccing. Di depan calon pengantin perempuan, diletakkan sebuah bantal yang sering ditafsirkan dan dianggap sebagai simbol kehormatan. Bantal sering diidentikkan dengan kepala, yang menjadi titik sentral bagi aktivitas manusia. Diharapkan dengan simbol ini, calon pengantin lebih mengenal dan memahami akan identitas dirinya, sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kehormatan dari Sang Pencipta (Puangge: Bugis).

Adapun Untuk melaksanakan upacara *mappacing* disiapkan macam peralatan yang mengandung arti / makna khusus yang diharapkan dalam melayarkan bahtera kehidupan, calon pengantin harus selalu didasari oleh estetika dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang

²⁵Saleng, 56 Tahun, Imam Dusun, Wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, (tanggal 23 Januari 2016)

mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai.

Peralatan tersebut antara lain:²⁶

- 1) Bantal
- 2) Pucuk daun pisang
- 3) Sarung bugis 7 Buah
- 4) Daun nangka
- 5) Benno/ beras yang digoreng
- 6) Lilin atau *Pesse' pelleng*
- 7) Air yang ditaruh dalam sebuah mangkok
- 8) Daun Pacci
- 9) Beras (Berre),

Pelaksanaan *mappaccing* khususnya dimasyarakat Tibona dewasa ini sudah jarang dirangkaikan dengan dzikir, hanya diundang tujuh pasang / sembilan pasang (suami isteri) yang hidupnya terpandang dalam masyarakat (mempunyai jabatan atau materi) sebagai simbol agar kelak calon pengantin tersebut diharapkan dalam mengarungi bahtera rumah tangganya sama dengan orang yang memberi pacci.²⁷

Proses pelaksanaan *mappaccing* biasanya baru dilaksanakan setelah para undangan lengkap dimana sanak keluarga atau para undangan yang telah dimandatkan untuk meletakkan pacci telah tiba, acara dimulai dengan pembacaan barzanji atau shalawat nabi, setelah itu dilakaukan acara *mappandretemme* yang dilakukan oleh imam dusun, acara selanjutnya adalah mempelai diarak untuk menuju

²⁶Saleng, 56 Tahun, Imam Dusun, Wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpakabupaten Bulukumba, (tanggal 23 Januari 2016)

²⁷Niza.37 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 17 Januari 2016)

lamming, maka setelah itu prosesi peletakan pacci dimulai oleh *Indo'Botting* yang kemudian diikuti oleh sanak keluarga dan para undangan yang telah diberi tugas untuk meletakkan pacci.

Acara *Mappacing* ini diakhiri dengan peletakan pacci oleh kedua orang tua tercinta dan ditutup dengan doa. Setelah itu para tamu dipersilahkan mencicipi hidangan *lise'bosara* yang berupa kue-kue tradisional yang umumnya penuh dengan simbol-simbol. Misalnya onde-onde malunra' (enak dan manis).

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejarah awal kapan kegiatan *mappacing* ditetapkan sebagai kewajiban adat bagi suku bugis sebelum pesta perkawinan. Namun menurut beberapa kelompok masyarakat di Desa Tibona, prosesi *mappacing* telah kita warisi secara turun-temurun dari nenek moyang kita, bahkan sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah menjadi budaya yang mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan masyarakat bugis khususnya di Desa Tibona.²⁸

Demikianlah makna yang terkandung dalam upacara *mappacing* yang selalu dilakukan pada setiap upacara pernikahan adat di Sulawesi Selatan khususnya di Desa Tibona, karena mengandung simbol-simbol / maksud baik dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Olehnya itu, *mappacing* menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat Tibona. Namun, ketika Islam datang, prosesi ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam. Bahkan Islam sebagai agama mayoritas suku Bugis telah mengamini prosesi ini.

²⁸Mase'in, 66Tahun, Pemangku Adat, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 19 Januari 2016)

Meskipun perkembangan Zaman makin canggih dengan sentuhan teknologi yang serba modern, namun kebiasaan-kebiasan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan menjadi adat dalam pernikahan nampaknya sukar dihilangkan. Kebiasaan-kebiasan tersebut masih dilakukan meskipun mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara adat di tanah bugis.

Setelah prosesi *mappaccing* selesai, keesokan harinya mempelai laki-laki diantar kerumah mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah (kalau belum melakukan akad nikah). Karena pada masyarakat Bulukumba kadang melaksanakan akad nikah sebelum acara perkawinan dilangsungkan yang disebut istilah Kawissoro. Kalau sudah melaksanakan *Kawissoro* hanya diantar untuk melaksanakan acara *Mappasilukang* dan *Makkarawa* yang dipimpin oleh Indo Botting.

B. Makna Simbolik yang terkandung pada Upacara Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari dunia simbol. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Dalam kehidupan sosial keagamaan bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan.

Dalam keragaman pemikiran mengenai simbol tersebut, dua sumber utamayang disepakati bersama ialah :*Pertama*, simbol telah dan sampai sekarang ini masih mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. *Kedua*, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya

imaginasi kita dan memperdalam pemahaman kita. Selama manusia mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari simbol.

Dalam upacara mappaccing berbagai makna simbolik yang terkandung didalamnya yang selalu dilakukan pada setiap upacara pernikahan adat di Sulawesi Selatan khususnya kabupaten Bulukumba, karena mengandung simbol-simbol/maksud baik dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Olehnya itu, *mappaccing* menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat Tibona. Namun, ketika Islam datang, prosesi ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam.

Mappaccing adalah salah satu tahap prosesi perkawinan adat di Sulawesi Selatan khususnya pada suku Bugis dan pada masyarakat Tibona dikenal sebagai acara Mappaccing. Acara ini merupakan serangkaian prosesi perkawinan yang dipenuhi beberapa simbol dan makna budaya. Perkawinan adalah salah satu unsur budaya Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai Budaya.

Acara *Mappaccing* ini juga dimaknai sebagai pemberian doa restu dari orang tua dan keluarga terdekat, yang berkaitan dengan sistem religi masyarakat Bugis bahwa setiap pekerjaan yang akan dilaksanakan sebaiknya didasari oleh persiapan yang mantap baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Calon mempelai mulai saat lahir sampai akan dinikahkan pernah melakukan sesuatu yang kurang berkenan oleh keluarga sehingga pihak keluarga merasa perlu untuk mengadakan prosesi ini.

Mappaccing berasal dari kata Pacci adalah sejenis tanaman yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai daun pacar. Daunnya dijadikan penghias kuku menjadi merah, juga digunakan sebagai obat tradisional. Pacci dalam bahasa Bugis

disinonimkan dengan kata Pacing, yang artinya bersih dan suci. Mappacci bermakna simbolis yang artinya mensucikan diri. Maksudnya membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang bersifat negative sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan dimaksudkan juga sebagai persiapan mental calon pengantin. Melalui acara *Mappacing* ini calon mempelai disimbolkan sebagai acara pembersihan diri secara total lahir dan batin untuk memasuki kehidupan baru, yang merupakan tahapan kedua dalam kehidupan seorang anak manusia, setelah kelahirannya. *Mappacing* juga merupakan simbol yang mengandung harapan semoga perkawinannya langgeng seumur hidup, dalam ikatan yang kuat lahir batin, bagaikan warna merah daun pacci yang melekat pada kuku sulit untuk dipisahkan.

Adapun makna simbolis alat yang terdapat dalam *Mapacing* yaitu seperti :

1. Bantal (Kehormatan) yang terbuat dari kain, berisi kapuk atau kapas, sebagai alas kepala pada saat tidur dimana kepala adalah bagian paling mulia bagi manusia. Dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan atau martabat. Oleh karena itu diharapkan calon mempelai senantiasa menjagaharkat dan martabatnya serta saling hormat menghormati. Di atas bantal, diletakkan sarung sutera yang jumlahnya tersusun dengan bilangan ganjil. Sebagian ulama menyamakan susunan sarung sutera ganjil, dengan Hadis Nabi Saw yang berbunyi; Allah itu ganjil dan suka yang ganjil.

Islam sangat menganjurkan agar saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang diluar dirinya.

Kita tidak dapat mengingkari bahwa keberhasilan seseorang tidak dicapai dengan mudah dan santai, tetapi dengan perjuangan yang gigih, ulet, kerajinan, dan ketekunan serta dengan resiko yang menyertainya. Oleh karena itu, kita patut memberikan penghargaan atas jerih payah tersebut. Sikap menghormati dan menghargai kehidupan keluarga dalam suatu keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya.

Dalam interaksi antara suami dan isteri misalnya suami dianggap menghormati dan menghargai isteri apabila ia memnuhi hak-hak isterinya dan menjalankan kewajibannya sebagai isteri dengan sebaik-baiknya pula. Dalam interaksi antara anak dan orang tuannya misalnya setiap anak harus menyadari bahwa kedua orang tuanya, merupakan orang-orang yang paling berjasa. Oleh karena itu, anak wajib menghormati dan menghargai kedua orang tuanya dengan cara berbakti kepada mereka. Bila dalam suatu keluarga sikap saling menghormati dan menghargai ini diterapkan, tentu keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang damai dan bahagia.²⁹

2. Sarung bugis (sebanyak tujuh lembar diletakkan secara berlapis-lapis diatas pucuk daun pisang lipa'sabbe), merupakan simbol *MabbuloSipeppa* atau persatuan, itu tergambar jalinan dan kumpulan lembaran benang yang disatukan kemudian diolah dan ditenun. Terkadang juga, sarung dianggap sebagai simbol penutup aurat bagi masyarakat Bugis. Jadi, diharapkan agar calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya, tidak menimbulkan rasa malu (*siri'*) di tengah-tengah masyarakat kelak. Tujuh lembar mengandung makna kebenaran, *tuju* dalam bahasa bugis berarti benar, *mattujui* berarti berguna. Berdasarkan pengertian ini, para keluarga calon mempelai mengharapkan setelah

²⁹Baharuddin Pake, 40Tahun, Kepala desa, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 20 Januari 2016)

melangsungkan perkawinan, pada hari-hari mendatang keduanya berguna bagi dirinya sendiri, maupun terhadap keluarga dan orang lain. Menurut cerita dahulu kala jika mencari calon isteri, si pria tidak perlu melihat secara langsung si gadis tapi cukup dengan melihat hasil tenunannya, rapi atau tidak. Bila tenunannya rapi dan bagus maka pilihan pria akan jatuh pada gadis tersebut.³⁰

3. Pucuk daun pisang (Melambangkan kehidupan yang berkesinambungan) yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun. Bagi masyarakat bugis diartikan sebagai kelanjutan keturunan. Seperti itulah kehidupan rumah tangga, diharapkan suami-istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati.

Pisang merupakan tanaman produktif karena sekali kita menanam pisang, akan tumbuh dan berkembang, patah tumbuh hilang berganti. Sama halnya manusia hidup dan berkembang dari generasi ke generasi melalui perkawinan.

Simbol pisang inilah yang mewakili kehidupan manusia dengan harapan bisa berkembang seperti pohon pisang bahkan berguna kepada sesama manusia dan lingkungannya, Pesan inilah yang mendorong manusia untuk terus mengembangkan diri agar bermanfaat bagi lingkungannya. Sungguh menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Bukan hanya mencari manfaat dari orang lain atau memanfaatkan orang lain. Firman Allah dalam QS. Al Isra/17:7.

³⁰Mase'in, 66Tahun, Pemangku Adat, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 19 Januari 2016)

وَهُكُمْ لَيْسَ عُوا إِلَّا خِرَةٌ وَعَدُ جَاءَ فَإِذَا فَلَهَا سَأْتُمْ وَإِنْ لَأَنْفُسِكُمْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ إِنَّ
 تَتَّبِعُوا عَلَوًا مَوْلَيْتُمْ رَأْمَةً أَوَّلَ دَخْلُوهُ كَمَا الْمَسْجِدَ وَلَيْدَ خُلُوءِ

Terjemahan :

"Jika Kamuberbuat baik (Berarti) kamuberbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamuberbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.³¹

4. Daun angka (Melambangkan kesejahteraan dan berlimpah rezeki) yang dihubungkan-hubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tikar bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung tadi. Daun angka oleh orang bugis menghubungkan dengan kata cita-cita atau pengharapan. Hal ini mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki.

Daun angka tentu tidak memiliki nilai jual, tapi menyimpan makna yang mendalam. Dalam mengarungi kehidupan dunia, ada dua sifat yang harus kita pegang, yaitu; Kejujuran dan Kesucian. Jadi, dalam mengarungi bahtera rumah tangga, calon pengantin senantiasa berpegang pada kejujuran dan kebersihan yang meliputi lahir dan batin. Dua modal utama inilah yang menjadi pegangan penting, bagi masyarakat Desa Tibona dalam mengarungi bahtera rumah tangga..³²

³¹Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan per Kata dan Tafsir Jalalain per kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h. 294

³²Mase'in, 66 Tahun, Pemangku Adat, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 19 Januari 2016)

Cita-cita merupakan keinginan, harapan, dan tujuan manusia atau bisa juga diartikan bahwa Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, cita-cita itu adalah tujuan hidup. Cita-cita yang baik adalah cita-cita yang dapat dicapai melalui kerja keras, kreativitas, inovasi, dukungan orang lain dan sebagainya. Keberanian kita mengambil resiko hari ini bisa menjadi kesuksesan tak terduga di masa depan kita.

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dari keunikan dan perbedaan tersebut manusia mempunyai cita-cita yang berbeda-beda juga. Setiap manusia yang hidup pasti mempunyai cita-cita yang didambakannya menjadi impian dan tujuan masing-masing. Dalam mencapai cita-citanya dan tujuannya, manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Dalam segala aspek, manusia sebagai makhluk social pasti membutuhkan bantuan dan hubungan dengan manusia lain. Hidup secara tolong menolong, saling membutuhkan.

Dalam mewujudkan cita-citanya manusia tersebut, pasti terhalang oleh suatu masalah-masalah yang dapat menggagu dan menghambat terwujudnya dan tercapainya cita-cita tersebut. dari masalah masalah itu manusia akan mendapatkan banyak hikmah dan pengalaman yang bisa digunakan dalam kehidupan yang akan datang. Apabila manusia tersebut tidak belajar pada masalah yang datang, maka proses pencapaian cita-cita akan berlangsung lama bahkan tidak tercapai sama sekali. Setiap manusia dituntut berusaha sendiri untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. dari masalah masalah itu juga akan diuji kesabaran manusia atas apa yang di inginkanya. selain berusaha secara fisik, manusia juga harus berdoa kepada

tuhan yang telah menciptakan kita . dalam berdoa kita hendaklah berdoa yang baik, dengan agama dan kepercayaan apa yang kita anut. Semua ini dilakukan agar tercapai antara keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat.

5. Benno (Melambangkan kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan) ditaruh dalam sebuah piring dan diletakkan berdekatan dengan tempat daun pacci. Benno memiliki makna agar calon mempelai nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. Benno yaitu beras yang digoreng kering hingga mekar melambangkan harapan, semoga calon pengantin ini akan mekar berkembang dengan baik, bersih dan jujur.

6. Lilin atau *Pesse' pelleng*(penerangan) yaitu alat penerang yang digunakan sewaktu gelap, pada masa lalu sebelum orang mengenal minyak bumi dan listrik, yang terbuat dari kemiri yang ditumbuk halus dan dicampur dengan kapas agar mudah direkatkan pada lidi. Konon, zaman dahulu, nenek moyang kita memakai *Pesse'* (lampu penerang tradisional yang terbuat dari kotoran lebah). Dewasa ini karena *pesse pelleng* sudah sulit untuk ditemukan, maka orang-orang menggantinya dengan lilin. Lilin itu diletakkan berdekatan dengan tempat benno dan daun pacci, yang mengandung makna agar calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah Swt. Maksud lain dari lilin, agar suami-istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang.³³

7. Air yang ditaruh dalam sebuah mangkok sebagai tempat mencuci tangan bagi orang yang akan melakukan acara *mappaccing*, baik sebelum mengambil daun pacci maupun sesudah melakukan acara *mappaccing* tersebut.

³³Mase'in, 66Tahun, Pemangku Adat, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 19 Januari 2016)

8. Daun Pacci (kesucian) adalah semacam daun tumbuh-tumbuhan (daun pacar) yang ditumbuk halus. Daun pacci/pacar adalah simbol kebersihan atau kesucian karena daun pacci itu digunakan sebagai pemerah kuku atau penghias kuku, belo-belo kanuku. Sebagaimana yang tercantum dalam pantun Bugis tadi yang berbunyi “dua mi uwala sappo, belo na kanukue, unganna panasae”. Terjemahan bebasnya : hanya dua kujadikan perisaiku yaitu pacci (kesucian) dan lempu’(kejujuran). Peribahasa ini berlaku bukan hanya dalam hal pernikahan, tetapi hadir dalam setiap dimensi kehidupan masyarakat Bugis³⁴.

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan.³⁵

Daun Pacci, ditumbuk halus, sebagai simbol utama sebagai pembersih. Daun ini akan dikenakan pada tangan atau telapak tangan kanan calon mempelai. Tangan calon mempelai dapat dianggap mewakili diri pribadi. Pada telapak tangan diyakini terdapat 99 nama Allah Swt (Asmaul Husna), tangan mengerjakan sesuatu, menerima, dan menyerahkan sesuatu. Pada telapak tangan terdapat syaraf-syaraf yang menyebar keseluruh tubuh, sehingga setiap akan melakukan sesuatu yang suci, biasanya

³⁴ Youshand, Andi. “ Upacara Mappacci Adat Bugis Bone”, jilid I. (Cet.I; Watampone : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2009) h. 7

³⁵ Mase'in, 66 Tahun, Pemangku Adat, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 19 Januari 2016)

didahului dengan tangan dibersihkan, seperti bila berwudhu atau tayammun bagi seorang muslim. Ajaran kebersihan dalam agama Islam merupakan konsekuensi dari keimanan kepada Allah Swt. Orang Islam membersihkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dikembangkan dalam hukum Islam.

Pada saat memberi pacci setiap orang yang memberikan pacci tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda, dengan makna yang berbeda-beda sesuai doa dan harapannya terhadap calon mempelai³⁶, contohnya:

- a. Pacci yang diletakkan pada telapak tangan pada bagian yang gemuk atau gembung, dengan harapan kehidupan rumah tangga calon mempelai kelak sangat makmur.
- b. Pacci diletakkan pada ibu jari (jempol) yang bermakna sifat kedewasaan
- c. Pacci diletakkan pada jari telunjuk yang bermakna pemimpin (dapat diikuti petunjuknya)
- d. Pacci pada jari tengah, agar dapat menjadi seseorang yang bijaksana (penengah)
- e. Pacci pada jari manis, agar dapat menjadi orang terpuji atau disenangi.
- f. Pacci pada anak jari/ jari kelingking agar dapat memperoleh keturunan secepatnya.

³⁶ Niza.37 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 17 Januari 2016)

9. Beras (Berre), Beras merupakan makanan utaman, sehingga diharapkan calon pengantin dapat selalu menjadi pilihan utama, dan selalu dapat memahami dan mempraktekkan filosofi padi, semakin berisi semakin menunduk, sehingga diharapkan kedua calon pengantin untuk tidak sombong, selalu barhati dan berjiwa sederhana dalam melangkah di kehidupan ini.

Meskipun perkembangan zaman makin canggih dengan sentuhan teknologi yang serba modern, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan telah menjadi Adat dalam pesta pernikahan Bugis nampaknya sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya kadang mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara adat di tanah Bugis.³⁷

Simbol-simbol yang disebutkan di atas diharapkan dalam melayarkan bahtera hidup Upacara *mappaccing* ini, satu persatu diundang dari keluarga terdekat yang dalam kehidupan kesehariannya dianggap telah berhasil dalam hidup untuk memberi *pacci* kepada calon pengantin. Cara pemberiannya adalah menganbil *pacci* sedikit kemudian meletakkan pada tangan calon pengantin kemudian memanjatkan doa kepada Allaw swt. Agar diberikan hidup bahagia, sukses dalam mengarungi hidup di dunia dan di akhirat

³⁷Skripsi Sri Auliyarningsi “Pembahasan Tentang Mappaccing” 2013

C. Nilai Budaya yang terkandung pada Upacara Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjado pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Budaya atau kebudayaan dalam arti etimologis adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Budaya adalah sistem nilai yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang menumbuhkan gagasan-gagasan utama dan menjadi kekuatan pendukung dalam menggerakkan kehidupan. Dengan demikian budaya merupakan seluruh cara hidup suatu masyarakat yang mewujud dalam tingkah laku dan hasil tingkah laku yang dipelajari dari berbagai sumber. Kebudayaan diciptakan oleh faktor biologis manusia, lingkungan alam, lingkungan psikologis serta lingkungan sejarah.

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Selain itu, kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi.

Upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Maka pelaksanaannya sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku³⁸

Acara *Mapaccing* memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian dan kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yaitu hari pernikahannya.

Keseluruhan prosesi upacara adat dalam perkawinan masyarakat bugis masing-masing memiliki nilai budaya yang terkandung didalamnya, namun makalah ini hanya akan mengkaji nilai budaya atau makna yang terkandung dalam prosesi adat mappacci (tudang penni) dalam upacara perkawinan masyarakat bugis bone mengingat upacara adat mappacci dewasa ini telah merakyat khususnya di kabupaten bone, dahulu dikalangan bangsawan bugis bone upacara mappacci ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini pada umumnya acara mappacci dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum upacara perkawinan.

³⁸Baharuddin Pake, 40 Tahun, Kepala desa, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 20 Januari 2016)

Nilai-nilai yang berlaku secara simbolis dapat ditampilkan melalui bentuk upacara *Mappaccing* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Bugis Tibona. Sehingga upacara tersebut dapat membangkitkan rasa Kesucian bagi masyarakat setempat, serta dapat menjadi pegangan hidup dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-prilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun.

Nilai budaya dalam suku bugis Tibona merupakan konsepsi yang masih bersifat Kekeluargaan mengenai dasar dari suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, Nilai budaya yang masih sangat kental dalam *Mappacci*, nilai budaya atau yang terkandung dalam prosesi adat *mappaccing* dalam upacara perkawinan masyarakat Bugis Tibona mengingat upacara adat *mappaccing* dewasa ini telah merakyat, dahulu dikalangan Masyarakat Bugis Tibona, upacara *mappaccing* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini pada umumnya acara *mappacci* dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum upacara perkawinan.

Dalam pelaksanaan upacara *mappaccisuku* Bugis Tibona pada tersebut, kelihatan nilai budaya sangat kental tetapi nilai-nilai Islami yang terkandung pada upacara tersebut tetap terlihat dan tidak dihilangkan. Dapat dilihat dalam rangkaian

Acara *Mappaccing* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Seperti:

1. Barazanji

Pembacaan Berzanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya

pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya. Tradisi Barazanji, seharusnya menjadi spirit bergama bagi kaum muslim. Idealnya, Barazanji bukan hanya sebagai rutinitas saja, Esensi Muhammad saw adalah spirit sejarah yang menyegarkan kokohnya Nabi Muhammad saw sebagai satu-satunya idola teladan yang seluruh ajarannya harus dibumikan. Ada sementara pihak mengatakan bahwa kesenian adalah bagian dari tradisi hidup, dengan demikian, ia akan selalu berubah mengikuti perkembangan. Oleh karena itu, terdapat nilai-nilai Islam karena ada syiar yang terkandung di dalamnya.

2. Mappandre Temme (khataman al-Qur'an)

Sesudah Membaca kitab barazanji, maka selanjutnya adalah mappandre Temme. Mappandre temme ini adalah menamatkan al-Quran. Biasanya yang melakukan upacara ini adalah guru mengajinya atau Iman desa. Upacara ini hanya seremonial saja, walaupun sebenarnya sudah tamat membaca al-Qur'an beberapa kali. Nilai Islam di sini sangatlah kental karena pembacaan kitab suci al-Qur'an. Tetapi, ada makna dibalik itu semua. Adalah diharapkan apa yang telah dibaca berulang-ulang dan secara seremoni telah diupacarakan telah menamatkan, yaitu apa yang dibaca bisa menjadi pegangan hidup selanjutnya.³⁹

Disamping rangkaian Nilai diatas terdapat pula beberapa Nilai Budaya dalam Tradisi *Mappacing* di desa Tibona Kecamatan Bulukumpa seperti:

1. Nilai Kekeluargaan

Seluruh rangkaian upacara *Mappacing* adat suku Bugis Tibona menunjukkan bahwa tidak satupun kegiatan yang lepas dari keterlibatan keluarga secara utuh. Kenyataan ini menunjukkan tingginya nilai kekeluargaan masih kental dan telah

³⁹Baharuddin Pake, 40Tahun, Kepala desa, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (Tanggal 20 Januari 2016)

mengakar kuat dalam setiap aktivitas upacara *Mappacing*. Dalam pelaksanaannya turut dihadiri oleh segenap kerabat dekat maupun keluarga jauh yang datang membantu dan memberikan tetesan Restu dalam pelaksanaan upacara *Mappacing*.

2. Nilai Tenggang Rasa

Penyelenggaraan *Mappacing* adat masyarakat desa Tibona membutuhkan dukungan dari kerabat dan tetangga terdekat sehingga di dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Mulai dari tahap persiapan sampai rangkaian terakhir, kerabat maupun tetangga turut membantu. Tolong-menolong sudah merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tibona sejak dulu sampai sekarang.

الْعِقَابُ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمْرَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا



Terjemahnya :

Dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah toong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya⁴⁰.

3. Nilai Keindahan

Hiasan renda pada baju serta manik-manik berwarna perak dan kuning emas. Sarungnya berupa tenunan benang emas dan perak, pengantin wanita baju dan sarung yang dibentuk semacam rok panjang, diberi ornament atau hiasan yang melekat pada sekeliling kerah, ujung lengan bagian bawah baju dan sarung diberi hiasan yang berkombinasi dengan manik-manik berwarna kuning emas. Busana ini dilengkapi dengan hiasan pada kepala dan telinga. Nilai keindahan tersebut adalah suatu penghargaan atau penilaian yang diberikan kepada masyarakat yang datang di

⁴⁰Departemen Agama RI, *op, cit.*, h.106

upacara perkawinan. Penilaian tersebut didasarkan pada perasaan, masyarakat itu sendiri.

4. Nilai Pendidikan

Pendidikan budaya dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri masyarakat yang bersangkutan sehingga mereka memiliki nilai sebagai karakter mereka, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, pengembangan pendidikan melalui pemberian ilmu melalui keikutsertaan dalam berbagai rangkaian upacara Mappaccing dari berbagai kalangan. Dalam pelaksanaan upacara Mappaccing terjalin interaksi yang dapat mewujudkan pendidikan non formal di kalangan mereka. Penransferan nilai-nilai untuk mendidik seperti mengajarkan kesopanan, tatakrama, pergaulan yang baik dan lain-lain.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. *Mappaccing* merupakan kata sifat dan *mappacci* adalah kata kerja. Kita sering mendengarkan penggunaan kata ini dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di masyarakat Bugis Tibona, dimana *Mapaccing* adalah salah satu rangkaian dalam sebuah pernikahan yang sangat penting. Acara *Mappaccing* merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak kerabat undangan. Acara *Mapaccing* memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian dan kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yaitu hari pernikahannya.

Mappacci adalah kata kerja dari ‘*mapaccing*’ yang berarti bersih. Terkadang, di beberapa daerah Bugis, *mappacci* dikenal dengan sebutan *mappepaccing*. Dalam bahasa Bugis, *mappacci/mappepaccing* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan segala sesuatu. *Mappepaccing* bola sibawa lewureng, yang berarti membersihkan rumah dan tempat tidur. Adapun kata perintahnya ‘*paccingi*’ yang berarti bersifat menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan.

2. Makna yang terkandung dalam upacara *mappacci* yang selalu dilakukan pada setiap upacara pernikahan adat di Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Bulukumpa, karena mengandung simbol-simbol / maksud baik dengan tujuan untuk

membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Diimana makna tersebut ialah

- a. Bantal bermakna kesuburan
- b. Pucuk daun pisang bemakna melambangkan kehidupan yang berkesinambungan
- c. Sarung bugis (sebanyak tujuh lembar diletakkan secara berlapis-lapis diatas pucuk daun pisang lipa'sabbe), bermakna melambangkan martabat atau harga diri
- d. Daun nangka bermakna melambangkan kesejahteraan dan berlimpah rezeki yang dihubung-hubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tikar bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung
- e. Benno bermakna Melambangkan kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan
- f. Lilin atau *pesse' pelling* bermakna diharapkan calon pengantin dalam menempuh masa depannya akan selalu diberkahi oleh Allah Swt.
- g. Daun Pacci bermakna kesucian

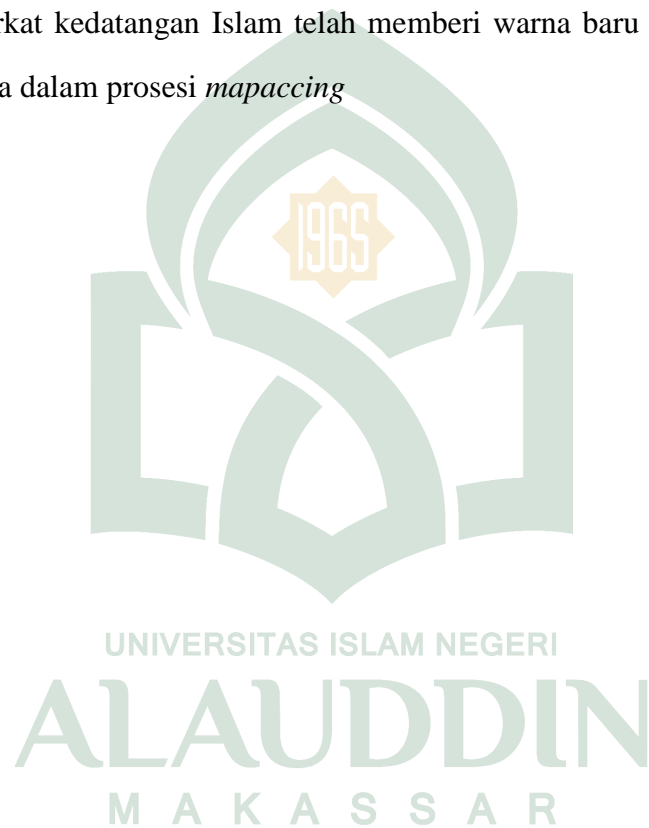
B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini adalah tentang prosesi *mappaccing* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumbadengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat bagi yang ingin mengetahui tahapan atau prosesi *mapaccing* pada Bugis Tibona

2. Penelitian ini juga menjelaskan tentang makna serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mappaccing* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa

Kabupaten Bulukumba, serta bagaimana adat-adat terdahulu yang telah mereka lakukan

3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga, melestarikan kebudayaannya dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal, dengan tuntunan ajaran Islam agar tidak ada unsur kemusyrikan serta hal-hal yang menyimpan dari ajaran Islam yang sesungguhnya, berkat kedatangan Islam telah memberi warna baru dalam suku bugis Tibona khususnya dalam prosesi *mapaccing*



KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman,Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*,Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 1995.
- al-Qur-an Revisi Terjemahan Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur-an departemen agama Republik Indonesia(Bandung : PT. Sygma Examedia ArkanleemaMuhammad riza, “Hadist-Hadist Tentang Nikah”, Official Website Of Muhammad riza. <http://tgkboy.blogspot.com/2013/05/hadist-hadist-tentang-nikah.html> (25 Januari 2016)
- Baharuddin Pake, 40 Tahun, Kepala desa, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, Tanggal 20 Januari 2016
- Beatty, Andrew, 2001, *Variasi Agama pendekatan Antropologi*, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara. 1963.
- Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus besar Bahasa Indonesia*Jakarta: Balai Pustaka. 1995
- Hafid, Muh Yunus. Bosara Media Informasi Sejarah dan Budaya Sul-Sel). Makassar, 1998.
- Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apolo Lestari, 2002.
- Hari, Purwnto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan per Kata dan Tafsir Jalalain per kalimat*. (Jakarta: pustaka Kibar, 2012)
- Kiki Erwinda. *Islam dalam Pangadereng Pada Upacara Perkawinan di Kmp.Baru Kec. Barebbo Kab. Bone*. (UIN Makassar. Skripsi. 2013)
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2004
- Koentjaraningrat.*Sejarah Teori Antropologi*, Cet. 1; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Koentjaraningrat.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka CBPTA,

- L. Poelinggomang, Edward dan Bambang Sulistyo. SULESANA (Jurnal Sejarah Sul-Sel, Tenggara dan Barat). Makassar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.
- Mase'in, 66 Tahun, Pemangku Adat, wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, Tanggal 19 Januari 2016
- Mattulada, Latoa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Niza. 37 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, Tanggal 17 Januari 2016
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Saleng, 56 Tahun, Imam Dusun, Wawancara, Tibona Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba, tanggal 23 Januari 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- Lamallongeng, Asmat Riady. "Dinamika Perkawinan Adat Bone dalam Masyarakat Bugis Bone", jilid I. Cet.I; Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2007
- Youshand, Andi. " *Upacara Mappacci Adat Bugis Bone*", jilid I. Cet.I; Watampone : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2000

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan
1	Baharuddin Pake'	Kepala Desa Tibona
2	Mase'in	Imam Dusun
3	Saleng	Pemangku Adat
4	Niza	Indo Botting

Daftar Nama-Nama Informan

1. Nama : Baharuddin Pake'
- Tempat Tanggal Lahir : Bulukumba, 06 Januari 1976
- Umur : 40 tahun
- Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Tibona
- Alamat : Dusun Ulugalung Desa Tibona
- Wawancara : 20 Januari 2016

2. Nama : Mase'in
Tempat Tanggal Lahir : Bontobaju, 31 Desember 1950
Pekerjaan/Jabatan : Pemangku Adat
Umur : 66 Tahun
Alamat : Dusun Bonto Sumange Desa Tibona
Wawancara : 19 Januari 2016

3. Nama : Saleng
Tempat Tanggal Lahir : Jojjolo, 13 November 1960
Pekerjaan/Jabatan : Imam Dusun
Umur : 56 Tahun
Alamat : Dusun Ulugalung Desa Tibona
Wawancara : 23 Januari 2016

4. Nama : Niza
Tempat Tanggal Lahir : Bippajeng, 05 Mei 1980
Umur : 36 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Indo Botting
Alamat : Kelurahan Jawi-jawi
Wawancara : 17 Januari 2016

Dokumentasi



Perlengkapan Mappacing





Perlegkapan Mabbaccing



Proses barazanji dan mappandre temme sebelum mappaccing



Prosesi Mappaccing

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Suhardi Rappe
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Bulukumba, 05 Februari 1993
 Kewarganegaraan : Indonesia.
 Agama : Islam.
 Alamat : Perm. Saumata Indah Romang Polong
 E-mail :
 No Hp : 085342671676

DATA ORANG TUA

Ayah : Rappe
 Ibu : Cekong

RIWAYAT PENDIDIKAN

1999-2005 : SDN 68 Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa
 2005-2008 : SMP Negeri 16 Bulukumba
 2008-2011 : SMA Negeri 2 Bulukumba
 2011-2015 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

PENGALAMAN ORGANISASI

2011-2012 : Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).
 2012-2013 : Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan
 2013-2015 : Pengurus BEM Fak. Adab dan Humaniora.
 2015-2016 : Pengurus SEMA Fak. Adab dan Humaniora.

Samata-Gowa, 29 Januari 2016

Suhardi Rappe

NIM. 40200111037